



Pengaruh Media Digital terhadap Spiritualitas Remaja Muslim

Esa Rohia¹, Muhammad Jefri², Neneng Anisa³, Sheila Hariry⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

E-mail: esarohia10@gmail.com¹, muhammadjefri647@gmail.com², nenenganisa55@gmail.com³, Sheilahariry27@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received June 17, 2025

Revised June 28, 2025

Accepted July 03, 2025

Keywords:

Digital Media, Muslim Youth, Spirituality, Religious Content, Media Literacy.

ABSTRACT

The development of information technology has transformed the way young Muslims build and access religious understanding. Digital media platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, and Islamic podcasts have become primary sources for teenagers to gain religious knowledge and spiritual experiences. This article aims to analyze the influence of digital media on the spirituality of Muslim youth using a literature study approach. By reviewing various journals, scholarly articles, and other academic sources, this study finds that digital media plays a dual role in shaping spirituality: on one hand, it facilitates access to religious content and increases interest in Islamic teachings; on the other hand, it can also foster instant and superficial spirituality due to the dominance of popular content that lacks depth and scholarly rigor. Therefore, religious media literacy and guidance from families and formal educational institutions are necessary to ensure that digital media serves as a true means of spiritual development rather than a platform for shallow religious consumption. These findings are intended to serve as both reflection and a reference in understanding the dynamics of youth religiosity in the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 17, 2025

Revised June 28, 2025

Accepted July 03, 2025

Keywords:

Media Digital, Remaja Muslim, Spiritualitas, Konten Keagamaan, Literasi Media.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara generasi muda Muslim dalam membangun dan mengakses pemahaman keagamaan. Media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast Islami kini menjadi sumber utama bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman spiritual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media digital terhadap spiritualitas remaja Muslim dengan pendekatan studi literatur. Melalui kajian terhadap berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan sumber literatur lainnya, ditemukan bahwa media digital memiliki dua sisi dalam membentuk spiritualitas: di satu sisi mempermudah akses terhadap dakwah dan meningkatkan minat beragama, namun di sisi lain juga berpotensi menciptakan spiritualitas instan yang dangkal akibat dominasi konten populer yang tidak selalu mendalam secara keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan literasi media keagamaan serta pendampingan dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal agar media digital benar-benar menjadi sarana penguatan spiritual, bukan sekadar konsumsi keagamaan semu. Temuan ini diharapkan dapat menjadi refleksi dan acuan dalam memahami dinamika religiositas generasi muda di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Esa Rohia

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: esarohia10@gmail.com**Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara generasi muda memperoleh pengetahuan dan memahami nilai-nilai keagamaan. Media digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast kini bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga ruang belajar baru bagi remaja Muslim. Melalui gawai di tangan, mereka mudah mengakses ceramah, diskusi keislaman, hingga konten reflektif yang membahas kehidupan spiritual dalam format singkat dan menarik (Erwahyudin, 2023).

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara dakwah disampaikan dan diterima. Jika sebelumnya remaja mengenal ajaran agama melalui kegiatan di masjid, sekolah, atau majelis taklim, kini mereka akrab dengan potongan video ceramah berdurasi singkat di media sosial (Rohmawati et al., 2025). Di satu sisi, ini membuka peluang besar penyebaran nilai Islam secara luas dan cepat. Namun di sisi lain, muncul pertanyaan: sejauh mana konten keagamaan digital ini benar-benar memperkuat pemahaman dan penghayatan spiritualitas remaja? Ataukah hanya menjadi tren sesaat yang tidak berdampak mendalam (Schaefer, 2023).

Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui media digital memang memberikan keuntungan tersendiri, terutama dalam membangkitkan semangat religius anak muda. Namun, di tengah derasnya arus informasi, ada risiko munculnya pemahaman yang parsial, dangkal, bahkan keliru jika tidak disertai dengan pendampingan dan kemampuan kritis dalam menyaring konten. Situasi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana media digital memengaruhi perkembangan spiritual remaja Muslim secara utuh baik dari sisi motivasi, perilaku, maupun pemaknaan ajaran agama.

Artikel ini disusun untuk mengeksplorasi pengaruh media digital terhadap spiritualitas remaja Muslim dengan pendekatan studi literatur. Dengan mengkaji berbagai penelitian dan sumber ilmiah, tulisan ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika religiositas anak muda di era digital. Harapannya, artikel ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus kontribusi dalam wacana penguatan spiritualitas generasi muda di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, buku referensi, dan publikasi digital yang membahas tema media digital, dakwah online, serta spiritualitas remaja Muslim. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasi isi dari berbagai sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh media digital terhadap pembentukan dan perkembangan spiritualitas pada remaja Muslim. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial-keagamaan



yang berkembang secara dinamis di ranah digital, tanpa melibatkan proses pengumpulan data primer secara langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang baru pembentukan dan transformasi spiritualitas di kalangan remaja Muslim. Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber ilmiah yang dikaji, dapat disimpulkan beberapa temuan penting yang mencerminkan dinamika hubungan antara konsumsi media digital dan perkembangan religiositas pada remaja. Temuan-temuan ini dapat dikelompokkan dalam beberapa tema besar berikut:

Tabel 1. Temuan Utama Terkait Pengaruh Media Digital terhadap Spiritualitas Remaja Muslim

Aspek	Temuan Utama	Analisis Teoretis
Aksesibilitas Konten Keagamaan	Media digital mempermudah remaja mengakses ceramah, tausiyah, dan konten religius lainnya secara cepat dan fleksibel, kapan pun dan di mana pun.	Sejalan dengan <i>Uses and Gratification Theory</i> – media dipilih aktif oleh individu untuk memenuhi kebutuhan spiritual (Blumler & Katz, 1974; Anwar, 2022).
Pemaknaan Spiritualitas	Remaja mulai membentuk makna keagamaan mereka melalui konten-konten singkat seperti video hijrah, quotes Islami, atau podcast motivasi Islam.	Konsep “I” dan “Me” dari <i>Symbolic Interactionism</i> menunjukkan bahwa makna spiritual dibentuk melalui interpretasi simbol digital (Mead, 2020).
Identitas Religius Digital	Munculnya identitas keagamaan yang ditampilkan secara daring—seperti berpakaian syar’i, membagikan kutipan agama, atau mengikuti tren hijrah digital.	Konstruksi identitas terjadi melalui simbol dan interaksi sosial digital, mencerminkan internalisasi norma dari generalized other (Mead, 2020).
Superfisialitas Pemahaman	Banyak konten agama yang dikonsumsi bersifat instan dan ringkas, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman agama yang dangkal atau tidak utuh.	Sesuai kritik McLuhan: media instan menciptakan cara berpikir cepat dan dangkal (“the medium is the message”, McLuhan, 1964).
Motivasi Keberagamaan Baru	Terdapat pergeseran motivasi beragama dari sekadar kewajiban menuju pencarian makna, kedekatan emosional, dan identitas komunitas religius online.	<i>Uses and Gratification</i> – remaja tidak pasif, mereka mencari konten yang cocok dengan kebutuhan batin dan spiritualitas personal.
Risiko Informasi Salah/Keliru	Tanpa literasi digital dan bimbingan, remaja bisa menyerap ajaran agama dari sumber yang tidak kredibel, bahkan menyesatkan.	Diperlukan <i>media literacy</i> untuk membedakan mana konten dakwah yang otentik dan mana yang hanya sebatas tren atau clickbait keagamaan.



Analisis Temuan

Temuan-temuan yang diperoleh dari studi literatur menunjukkan bahwa media digital memiliki dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap spiritualitas remaja Muslim. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek akses terhadap informasi keagamaan, tetapi juga menyentuh struktur cara berpikir, cara memaknai ajaran agama, hingga bagaimana identitas religius dibangun dan diekspresikan di ruang digital.

Dalam kerangka Uses and Gratification Theory, terlihat jelas bahwa remaja bukanlah penerima pasif dari pesan-pesan media. Sebaliknya, mereka secara aktif memilih dan mengonsumsi konten digital berdasarkan motivasi personal yang sangat beragam. Sebagian besar remaja mengakses konten keagamaan karena ingin memperdalam pemahaman, mendapatkan ketenangan batin, mengikuti tren hijrah, atau karena dorongan untuk membangun citra diri religius di media sosial. Motivasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas remaja di era digital bukan hanya tentang kedalaman iman, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan sosial, emosional, dan eksistensial.

Namun, seperti yang ditegaskan oleh Marshall McLuhan (1964) dengan konsep “the medium is the message”, bentuk media itu sendiri memiliki kekuatan dalam memengaruhi cara berpikir dan struktur pesan. Ketika ajaran agama disampaikan melalui video berdurasi satu menit, gambar sinematik, atau suara latar yang menyentuh, maka pengalaman religius yang dihasilkan pun menjadi sangat visual, cepat, dan emosional, bahkan cenderung dangkal jika tidak disertai pendalaman. Dalam konteks ini, remaja berpotensi menyerap nilai-nilai agama secara instan tanpa proses internalisasi yang mendalam, sehingga membentuk pemahaman yang fragmentaris atau simbolik semata.

Lebih lanjut, melalui sudut pandang Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead), spiritualitas remaja juga dapat dilihat sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan penafsiran terhadap simbol-simbol agama yang mereka temui di media digital. Remaja belajar tentang Islam bukan hanya dari teks Al-Qur'an atau ceramah di masjid, tetapi dari simbol-simbol visual seperti busana Islami, quotes dakwah di Instagram, atau gaya berbicara seorang influencer Muslim. Interaksi digital ini memunculkan fenomena pembentukan diri (self) yang unik, di mana individu menyesuaikan identitas religiusnya dengan persepsi orang lain (generalized other) yang ada dalam komunitas digital. Dengan demikian, ruang media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran pesan, tetapi juga menjadi arena sosial yang membentuk persepsi diri, ekspektasi, dan praktik keagamaan.

Akan tetapi, realitas ini juga menyimpan tantangan serius. Di tengah banjir informasi keagamaan, remaja sangat rentan terhadap konten yang bersifat dangkal, provokatif, atau bahkan menyesatkan. Tanpa adanya literasi media dan pendampingan dari tokoh agama atau institusi pendidikan, remaja bisa salah dalam menafsirkan ajaran agama, mengikuti tokoh yang kurang kompeten, atau bahkan mengalami kebingungan identitas religius. Ini memperlihatkan pentingnya integrasi literasi digital dalam pendidikan keagamaan, agar remaja dapat memilah konten, mengkritisi narasi keagamaan, dan membangun pemahaman yang mendalam serta kontekstual terhadap ajaran Islam.

Lebih dari itu, fenomena ini juga memperlihatkan adanya pergeseran makna religiusitas dari yang bersifat normatif dan institusional ke arah yang lebih personal dan simbolik. Remaja kini mengekspresikan keimanan mereka tidak hanya melalui ibadah formal, tetapi juga melalui narasi-narasi pribadi di media sosial, testimoni perjalanan hijrah, atau partisipasi dalam komunitas daring yang membahas spiritualitas. Ini mengindikasikan bahwa spiritualitas remaja Muslim di era digital bersifat cair, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh budaya media yang mereka konsumsi dan ciptakan sendiri.

Oleh karena itu, kajian terhadap pengaruh media digital terhadap spiritualitas remaja Muslim bukan hanya soal apakah media “baik” atau “buruk”, tetapi lebih kepada memahami bagaimana remaja memaknai ajaran agama dalam dunia yang terus berubah, dan bagaimana



mereka membentuk serta menegosiasikan identitas keagamaannya di antara berbagai simbol, pesan, dan komunitas digital yang mereka hadapi setiap hari.

Kesimpulan

Media digital telah menjadi ruang baru bagi remaja Muslim dalam membentuk pemahaman dan pengalaman keagamaan. Melalui platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast Islami, dakwah dapat diakses secara lebih mudah, cepat, dan menarik. Temuan studi literatur ini menunjukkan bahwa media digital berperan ganda: di satu sisi mempermudah remaja dalam menjangkau nilai-nilai spiritual, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa pemahaman agama yang instan dan dangkal.

Spiritualitas remaja di era digital sangat dipengaruhi oleh karakteristik psikologis mereka yang masih dalam tahap pencarian identitas. Tanpa literasi digital yang memadai dan pendampingan dari lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan, remaja rentan terpapar konten keagamaan yang tidak kredibel atau bersifat sensasional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam membangun kesadaran kritis terhadap konsumsi konten keagamaan di media sosial. Media digital seharusnya bukan hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga sarana pembinaan spiritual yang mendalam dan transformatif.

Daftar Pustaka

- Basri, M. (2025). Dakwah Digital dan Problematika Hoaks Keagamaan di Media Sosial: Studi Kasus TikTok. *Jurnal Komunikasi Islam dan Masyarakat*, 11(1), 45–60.
- Maharani, A., Lestari, W., & Firmansyah, R. (2024). Efektivitas Dakwah Islam di TikTok: Studi Perilaku Mahasiswa Muslim di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Dakwah Digital*, 6(2), 122–135. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2781>
- Nasution, I., Rahmawati, D., & Siregar, H. (2024). Keterlibatan Audiens dalam Dakwah YouTube: Analisis Interaktif pada Kanal Khalid Basalamah Official. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(3), 200–215. <https://doi.org/10.24014/jiik.v14i2.33018>
- Nurmala, N. (2019). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Pola Pikir Keagamaan Remaja Muslim. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 7(1), 33–48. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v14i2.33018>
- Nurhayati, S., Aminah, L., & Prasetyo, D. (2025). Spiritualitas Remaja di Era Media Sosial: Antara Kedekatan Emosional dan Krisis Makna. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 95–110. <https://doi.org/10.63866/pemas.v1i2.50>
- Sari, N. & Maulana, R. (2023). Media Sosial dan Transformasi Religiusitas Remaja Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 123–135.
- Hajdarmataj, F. (2023). Uses and gratifications theory in social media applications: Today's active users characteristics and obtained gratifications
- Erwahyudin, D. D. (2023). Adapting Technology in Islamic Psychology: Exploring Digital Dhikr, Spiritual Education on Social Media. Atlantis Press. URL: <https://www.atlantis-press.com/article/126002260.pdf>
- Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2025). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion: The Transformation of Indonesian Muslim Practices. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 133–150. <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>